

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO, EFISIENSI OPERASI, NOT INTEREST MARGIN TERHADAP RETURN ON ASET
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI tahun 2009 – 2014)

Erma Kurniasih

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM terhadap ROA.

Data yang ada dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari perusahaan Perbankan yang listing di BEI. Terdapat 27 Bank yang diambil sebagai sample penelitian dari periode 2009 – 2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: CAR berpengaruh secara parsial terhadap ROA, NPL berpengaruh secara parsial terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh parsial terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh parsial terhadap ROA, NIM berpengaruh parsial terhadap ROA.

KATA KUNCI : CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM, ROA.

ABSTRACT

This aims of this research to know the influences of CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM to ROA.

Data in this research are secondary data that is corporate banking Indonesia Stock Exchange. There are 27 Bank selected as sample from period 2009 – 2014.

The result of this research is: CAR has partial effect on ROA, NPL has partial effect on ROA, LDR not has partial effect on ROA, BOPO not has partial effect on ROA, NIM has partial effect on ROA.

KEYWORDS : CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM, ROA.

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat segaian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sector perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai peranara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak – pihak yang memiliki dana (surplus dana) (deficit dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Jaya, 2008).

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru

ataupun investor, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya. Sehingga peran perbankan sangat strategis. Namun, kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Dimana bank yang sehat, baik secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Tetapi, terganggunya fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya krisis perbankan di Indonesia telah mengakibatkan lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Defri, 2012).

Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif sesuai dengan pasal 29 ayat 2 Undang – undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, yaitu Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati – hatian, agar lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan (Kadek Puspa Yuliani, 2015). Dimana dalam pelaksanaan fungsi pengawasan bank, di Indonesia dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia).

Membaiknya kondisi permodalan tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh usaha bank dalam mengendalikan rasio – rasio lainnya seperti *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Efisiensi Operasi Terhadap Return On Aset*. Dengan meningkatnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) , *Return On Aset* (ROA) beban efisiensi operasi terhadap *Return On Aset* (ROA). Sebab dengan meningkatnya *Loan To Deposit Ratio* (LDR) akan mengakibatkan menurunnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) karena nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) akan menjadi besar (Anjani, 2013:1142).

Penelitian ini merepleksi penelitian Dwi Putri Pertiwi (2014) dengan judul “ Analisis Pengaruh *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Efisiensi Operasi, dan *Net Interest Margin* terhadap *Return On Assets* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil penelitian berdasarkan dengan uji t hitung menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, Efisiensi Operasi berhubungan positif terhadap *Return On Aset*”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Return On Aset

Return On Asset (ROA) dalam hal ini lebih memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sementara *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. *Return On Asset* bank juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat diformulasikan (Adeyemi-Belo, 2000). Menurut Bank Indonesia *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antaralaba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode (SE.Intern BI, 2004).

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai proksi dari kinerja Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia *Return on Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara sebelum pajak terhadap total asset bank tersebut. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula kinerja perusahaan, karena return yang didapat perusahaan semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Asset Total}}$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8% berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Defri, 2012 : 39)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Kelancaran debitur dalam membayar kewajibannya, yaitu pokok angsuran dan bunga, adalah sebuah keharusan. Karena bank merupakan lembaga intermediasi perbankan yang bertugas menampung dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat.

Sehingga pembayaran kredit oleh debitur merupakan sebuah keharusan agar kegiatan operasional bank tetap dapat berjalan dengan lancar. Apabila terjadi banyak penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka berarti bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkannya, dan hal itu tentu saja dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan bisa berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Rasio Kredit diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Masyud Ali, 2006). Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dll. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \dots\dots\dots$$

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Restiyana (2011) *Loan Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. (*LDR Loan Deposit Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Ketentuan LDR menurut Bank Indonesia adalah maksimum 110%. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagaimana praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman *Loan Deposit Ratio (LDR)* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

(Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). LDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \dots\dots\dots$$

5. Efisiensi Operasi

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka

akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Mudrajad dan Suharjono, 2012 :569).

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERNDPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots$$

6. *Net Interest Margin (NIM)*

Pengertian NIM menurut Selamat Riyadi (2006) adalah sebagai berikut: “*Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara prosentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap *total earnings assets*. ”

NIM pada dasarnya merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

NIM digunakan sebagai proksi dari rasio pasar, NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aktiva produksinya.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERNDPNP TGL 24 Desember 2004):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Aktiva Produktif}} \dots\dots\dots$$

PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini akan menguji pengaruh CAR, NPL, LDR, Efisiensi operasi, NIM terhadap ROA. Sesuai penjelasan teoritis, maka ada 5 hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, 5 hipotesis tersebut adalah:

- H1: CAR berpengaruh positif terhadap ROA.
- H2: NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.
- H3: LDR berpengaruh positif terhadap ROA.
- H4: Efisiensi Operasi berpengaruh negatif terhadap ROA.
- H5: NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

MODEL PENELITIAN

Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Dalam pembukuan pada tanggal 31 Desember 2009, 2010, 2011, 2012, 2013 DAN 2014 . Sumber data dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan untuk periode tahun 2009 sampai dengan 2014 yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM yang keseluruhan data tersebut dari laporan keuangan kinerja Perusahaan Perbankan yang listing di BEI.

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis, maka analisis data ini bertujuan untuk mengetahui peran masing – masing variabel bebas (CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM) dalam mempengaruhi Variabel terikat (ROA). Adapun teknik analisis data adalah sebagai berikut:

a) Model Regresi

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu.

Teknik ini merupakan teknik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Return On Aset (ROA)

X1 = Capital Adequacy Ratio (CAR)

X2 = Non Performing Loan (NPL)

X3 = Loan to Deposit Ratio (LDR)

X4 = BOPO

X5 = Net Interest Margin (NIM)

e = Error

b0 = Konstanta

b1 – 5 = Koefisien regresi dari masing – masing variabel independen.

b) Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah untuk menguji apakah data yang digunakan sudah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi :

Uji Normalitas

Tujuan uji ini untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak.

Jika data mempunyai pola mengikuti garis diagonal maka menunjukkan pola terdistribusi normal, model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Salah satu cara untuk menguji normalitas data yaitu dengan metode *Kolmogorov-smirnov* > 0,05.

Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas merupakan persamaan regresi berganda yaitu korelasi antara variabel-variabel bebas di antara satu dengan yang lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak

orthogonal. Untuk mengetahui apakah ada kolerasi di antara variabel-variabel bebas dapat diketahui dengan melihat dari nilai *tolerance* yang tinggi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang paling berkolerasi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011:76).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Imam Gozhali (2006:24).

c) Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini untuk mengetahui tingkat ketepatan yang terbaik dalam analisis regresi dalam hal ini ditujukan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

d) Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel – variabel yang ada dalam penelitian. Dengan statistik deskriptif tersebut dapat diperoleh informasi yaitu: *mean* atau rata-rata, standar deviasi maximum atau nilai tertinggi pada data, dan minimum atau nilai terendah pada data.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	108	18,00	6198,00	14,442,685	84,182,023
NPL	108	2,00	1228,00	2,182,870	23,349,723
LDR	108	85,00	14072,00	66,802,685	337,865,157
BOPO	108	53,00	13591,00	69,479,167	318,113,364
ROA	108	-758,00	542,00	1,640,833	18,716,848
NIM	108	76,00	1445,00	1,680,765	17,616,443
Valid N (listwise)	108				

Analisis Data**1) Model Regresi**

Analisis Statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel – variabel bebas (*independent*) yaitu CAR,BOPO, NPL, dan LDR terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu ROA (Y). Besarnya pengaruh variabel independen (CAR,BOPO,NPL dan LDR) dengan variabel dependen secara bersama – sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.(Constan)	93,135	42,097		2,212	,029		
CAR	,065	,017	,293	3,862	,000	,961	1,040
NPL	-,466	,065	-,582	-7,142	,000	,834	1,199
LDR	,011	,004	,206	2,554	,012	,850	1,176
BOPO	,000	,005	,006	,068	,946	,773	1,293
NIM	,079	,008	,354	2,225	,000	,897	1,287

a. Dependent Variable: ROA

2) Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Dalam penelitian ini, jumlah data 108 dari 27 sample selama kurun waktu 4 tahun. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,946, maka dapat disimpulkan asumsi normalitas dalam penelitian ini dipenuhi. Dapat disimpulkan bahwa data model regresi berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Hasil Analisa diatas terlihat untuk masing – masing variabel, angka VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinearitas.Maka model yang ada layak untuk dipakai.

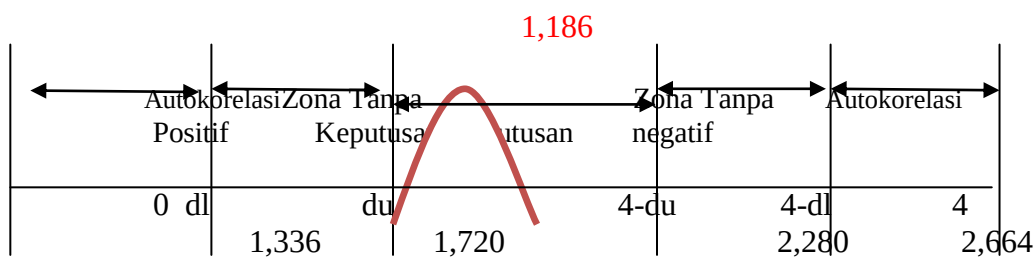
Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	Durbin Watson
1	1,186

- Predictors :(Cosntant), LDR.CAR,BOPO,NPL,NIM
- Dependent Variabel ROA.

Berdasarkan tabel pada signifikansi 5% dengan jumlah sampel 27dan jumlah variabel independen 4 ($k = 4$) maka tabel Durbin Watson akan memberikan nilai 1,186 dan dinyatakan tidak ada autokorelasi karena nilai 1,186 berada pada posisi $dl < d < 4-du$ $0,79 < 1,186 < 2,0$



Gambar 4.1 Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson Test Model Penelitian I

Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji ini dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara Merata di atas dan di bawah garis nol, tidak terkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

3) Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,430. Hal ini berarti 403%ROA dipengaruhi oleh kelima variabel bebas CAR,BOPO,NPL, LDR dan NIM. Sedangkan sisanya 47% dipengaruhi oleh sebab – sebab lain diluar model.

4) Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui t hitung CAR sebesar 3,862 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini berarti nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh parsial terhadap ROA.

Nilai t hitung NPL sebesar -7,135 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini berarti nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak dari itu dapat disimpulkan NPL berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

Nilai t hitung LDR sebesar 2,354 dengan tingkat signifikan 0,003. Hal ini berarti nilai signifikan $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak dari itu dapat disimpulkan LDR berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

Nilai t hitung BOPO sebesar 0,78 dengan tingkat signifikan 0,946. Hal ini berarti nilai signifikan $0,946 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dari itu dapat disimpulkan BOPO tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROA.

Nilai t hitung NIM sebesar 2,225 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini berarti nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak dari itu dapat disimpulkan NIM berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

Pembahasan

a. Pengaruh CAR terhadap ROA

Berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan karena Jasa Perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 – 2014 yang beroperasi pada tahun tersebut mengoptimalkan modal yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan rata – rata nilai CAR pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 sebesar $0,000 < 0,05$ yang dan t hitung sebesar 3,862. Hasil penelitian ini didukung oleh Kholiq Mahfud (2011) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA positif dan signifikan. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank – bank selalu berusaha menjaga CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR- nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

b. Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan hasil penelitian dilihat nilai t hitung NPL sebesar - 7,135 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Hal ini berarti nilai P value kurang dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima H_a dan menolak H_0 . Dari hasil uji t disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel secara parsial terhadap ROA. koefisien untuk variabel ini bernilai negatif , sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah negatif . Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NPL perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut.

c. Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan hasil penelitian nilai t hitung LDR sebesar 2,354 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 Hal ini berarti nilai P value kurang dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima H_a dan menolak H_0 . Dari hasil uji t disimpulkan bahwa variabel berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel LDR terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai LDR perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.

d. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Nilai t hitung BOPO sebesar 0,78 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.946. Hal ini berarti nilai P value lebih dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menolak H_a dan menerima H_0 . Dari hasil uji t disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel secara parsial terhadap ROA.

e. Pengaruh NIM terhadap ROA

Nilai t hitung NIM 2,225 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini berarti p value < 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil ini disimpulkan variabel berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh NIM terhadap ROA adalah positif. Semakin tinggi NIM perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaya, Kirana, Wihana, 2008. Ekonomi Industri, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Defri, 2012, Pengaruh CAR, Liquiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2010. Jurnal Manajemen, Volume 01 nomor 01 hal 1 – 18 Padang : Fakultas Ekonomi Universitas Padang .
- Kadek Puspa Yuliani, 2015, Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset dan Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Capital Adequacy Ratio Perusahaan Bank Umum Swasta Nasional.e-Journal AK S1, Volume 3, Tahun 2015 : Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.
- Anjani, 2013, Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan Efisiensi Operasi terhadap Return On Aset.
- Ali, 2006, Pengaruh Penggolongan Kredit terhadap Non Performing Loan pada PT.Bank Tabungan Negara (PERSERO) Lhokseumawe. Jurnal Manajemen Universitas Malikussaleh.
- Isbangun, 2013, Analisis Pengaruh Ratio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Mawardi, 2005. Pengaruh Risiko Usaha terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa “Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Dwi Putri Pertiwi, 2014. Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, Efisiensi Operasi, NIM terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI.
- M.Kholid Mahfud, Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM terhadap Profitabilitas Perbankan Studi pada Bank Umum di Indonesia tahun 2006 – 2011. Jurnal Manajemen Universitas Diponegoro.

- Luh, Eprima, Dewi, Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap Profitabilitas Studi Bank Umum Swasta Nasional. E-Jurnal Ak, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.
- Suad, 2001. Pengaruh Ratio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Deviden dan Implikasinya pada Harga Saham. Jurusan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti Jakarta.
- Bahtiar, Usman, 2003. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kesehatan Permodalan Bank Swasta Nasional di BEI. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol No.3 Mei 2012.
- Wild, Subramanyam, Halsey, 2005. Analisa Pengaruh Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia.
- Dewi, Agung, Maharani, 2012. Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, ROA, terhadap Kinerja Perbankan, Jurnal USM.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, JR. 1997. Prinsip – prinsip Manajemen Keuangan, Jakarta : Salemba Empat.
- Febby, 2011, Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kesehatan Bank.
- Muljono, 1999. Manajemen Perbankan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Shapiro AC, 1992, *Modern Corporate Finance, United State of America* : Prentice Hall.
- Riahi – Belkaoui, 1998, Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat Yogyakarta Liberty.
- Syahyudan, 2002, Nilai Agunan Kredit di Perbankan. Jakarta.
- Restiyana, 2011, Keahlian Penerapan dan Interpretasinya, BPFE YPKN.
- Riyadi, Slamet, 2004, Banking Asset dan Liability Management, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Rosdakarya Bandung.
- Maulana, 2012, Pengaruh ROA, CAR dan LDR terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2012. Jurnal Akuntansi Universitas Esa Unggul.
- Achmad, Aditya, 2013. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.
- Susilo, 1999, Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Riyanto, Bambang, 1997, Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan keIII, 1997, BPFE Yogyakarta, p.85 – 86.
- Werdaningtyas, Hesti, 2002, “Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerges di Indonesia”, Jurnal Manajemen Indonesia, Vol. 1, No. 2, 2002.
- Sarifudin, 2005. Analisis Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEI.
- Suyono, 2005. Analisa Rasio – Rasio Bank yang berpengaruh terhadap ROA, Studi Empiris pada Bank Umum di Indonesia.
- Haryati, 2001. “Analisa Kebangkrutan Bank”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 16, No.4, hal.336-312.
- Hanafi, 2009. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Pecetakan AMP YKPN.
- Sekaran, 2010, Metodologi Penelitian. ANDI Yogyakarta.
- Arikunto, 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta, PT. Rineka Cipta.

Imam, Ghozali, 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19.
Semarang: Badan Penerbit-Undip.
Undang – undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.